

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masa remaja adalah masa dimana remaja mencoba segala sesuatu yang bersifat menantang, gejala, dan resiko yang sangat besar, ini dikarenakan rasa keingintahuan yang sangat tinggi, karena hal baru yang mereka alami menuju tanda kedewasaan.

Terlepas dari semua masalah yang ada, kehidupan masa remaja adalah kehidupan yang indah dalam hidup manusia, karena dimasa inilah seseorang dapat menilai sampai dimana tingkat kedewasaan mereka. Dan juga pada masa inilah mereka mulai bergaul dengan orang-orang lain dimanapun mereka berada. Meskipun terkadang remaja sekarang sering dibidang kurang baik tetapi tidak semua remaja memiliki perilaku buruk, mungkin mereka hanya kurang mendapat perhatian dari orang sekitar mereka yang menyebabkan mereka menjadi kurang baik, tapi masa yang paling indah adalah masa remaja, untuk itu jangan disia-siakan masa remaja dengan tindakan yang buruk melainkan harus dengan hal yang positif dan juga berguna bagi lingkungan masyarakat bahkan negara.

Bagi umat islam pembangunan sumber daya manusia merupakan jawaban yang tepat dalam menjawab tantangan globalisasi dan modernisasi.¹ Hal ini tidak hanya berlaku pada pendidikan yang sebahagian besar kurikulumnya berbasis keagamaan, juga bagi sekolah yang terdapat umat

¹Amir, Yusuf Faisal. *Reorientasi Pendidikan Islam*. (Jakarta : Gema Insane Press, 1995) hal 76

Islam atau sekolah umum. Pendidikan agama Islam pada dasarnya ada pada setiap peserta didik dan seiring dengan perkembangan dan pertumbuhan mereka sendiri. Proses tersebut terlaksana pada institusi keluarga, sekolah, dan masyarakat. Bila institusi tersebut sinergi, maka upaya mewujudkan individu yang mandiri bukan harapan hampa belaka.

Peserta didik SMP adalah peserta didik yang berusia 11-14 tahun. Usia ini merupakan usia masa remaja atau masa pubertas yang penuh dengan gejala dan permasalahan yang dipengaruhi oleh lingkungan sekitar. Menurut Hurlock ketidakmatangan ditunjukkan dalam perilaku lebih memilih pola pengelompokan yang kekanak-kanakan dan kegiatan sosial dengan teman-teman sebaya sesama jenis dan kurang adanya dukungan oleh kelompok sebaya, yang memperkecil kesempatan remaja untuk mempelajari pola perilaku sosial yang matang.² Remaja muda yang kurang yakin pada diri sendiri dan status mereka dalam kelompok cenderung menyesuaikan diri secara berlebihan. Bila hal ini diteruskan sampai akhir masa dewasa, maka menandakan ketidakmatangan.

Menurut Rizka berdasarkan kondisi jiwa, masa remaja sangat stabil.³ Hal ini disebabkan dalam diri remaja itu sedang terjadi suatu perubahan fisik maupun psikis yang menyebabkan timbulnya kegoncangan, kekacau-kacauan dalam pikirannya, sehingga prilakunya yang muncul lebih kurang terpuji dan tidak dapat diterima oleh lingkungannya baik lingkungan keluarga maupun lingkungan yang lebih luas yaitu sekolah masyarakat umum, aktualisasi diri

² Elizabet Hurlock, *Psikologi Perkembangan* (Jak-arta : Erlangga, 1980) hal 237

³ Syahril dan Ahmad Rizka. *Pengantar Bimbingan --dan Konseling* (Padang : Angkasa Raya, 1989) hal10

yang dilakukan kerap bertentangan dengan norma-norma yang berlaku dilingkungan sendiri. Sikap yang biasa muncul seperti sering melawan kepada orang tua dan guru, sering bolos sekolah, berkata kotor, berkelahi sesama mereka dan masalah belajar. Keadaan ini berlanjut sampai mereka menemukan arti sesungguhnya keberadaannya ditengah-tengah lingkungannya. Keadaan ini dapat diistilahkan dengan masa pencaroba atau storm dan stress.

Kenakalan dan masalah pribadi yang di hadapi siswa dilator belakang oleh rangkaian faktor yang saling mengikat. Lingkungan keluarga, keharmonisan orang tua serta suri tauladan sangat menentukan, namun dalam rangkaian menanggulangi kenakalan siswa menuntut Tri Pusat Pendidikan secara menyeluruh karena kesadaran Tri Pusat Pendidikan dalam proses pendewasaan anak adalah kunci utama dalam membentuk pribadi anak. Dalam masa remaja ini timbul berbagai kesulitan dalam diri si anak baik secara jasmani maupun rohaninya. Pergaulan akan demikian halnya anak akan merasakan adanya kekakuan pada dirinya sendiri, masa ini disebut juga sebagai perasaan yang sangat peka remaja mengalami badai dan topan dalam kehidupan dan perasaan serta emosinya.

Usaha bimbingan dan konseling dapat memainkan peranan yang amat berarti dalam melayani kepentingan siswa, khususnya yang belum terpenuhi secara baik. Dalam hal ini peranan bimbingan dan konseling adalah menunjang seluruh usaha sekolah demi keberhasilan peserta didiknya. Pelayanan bimbingan dan konseling bukanlah pelayanan yang mewah, usaha

menjadi konselor yang baik, seseorang perlu menguasai keterampilan-keterampilan dasar, baik keterampilan pribadi dalam memberikan konseling individual, konseling kelompok, pemberian informasi pendidikan dan jabatan, kemampuan berkomunikasi, maupun kematangan dalam penyusunan program bimbingan dan konseling disekolah.⁴

Adapun yang dimaksud dengan pelayanan bimbingan dan konseling itu sendiri sebagaimana yang terdapat dalam surat keputusan Mendikbud No.025/0/1995 dinyatakan bahwa: “bimbingan dan konseling adalah pelayanan bantuan kepada peserta didik, baik perorangan maupun kelompok agar mampu mandiri dan berkembang secara optimal dalam bimbingan pribadi, social, belajar dan karir, melalui norma-norma yang berlaku.⁵

Jadi pelaksanaan layanan bimbingan konseling di sekolah memiliki peranan yang sangat penting untuk dapat dengan sempurna mewujudkan tujuan pendidikan nasional yang termuat dalam undang-undang No 20 tahun 2003 tentang tujuan pendidikan nasional, “ pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Bimbingan dan konseling bertujuan untuk membantu peserta didik agar memiliki kemampuan menginternalisasi nilai-nilai yang terkandung

⁴ Syamsu Yusuf, *Psikologi Populer Bimbingan Perkembangan Jiwa Anak dan Remaja*, (Bandung:Remaja Rosda Karya,2001), h. 140

⁵ Prayitno, *Panduan Kegiatan Pengawasan Bimbingan dan Konseling di sekolah*, (Jakarta:Rhineka Cipta. 2001). H.67

dalam tugas-tugas perkembangan yang harus dikuasai. Mengenai pelaksanaan bimbingan dan konseling Prayitno menyatakan bahwa, “bimbingan dan konseling dapat diselenggarakan melalui beberapa jenis layanan konseling, di antaranya: (a) layanan orientasi, (b) layanan informasi, (c) layanan penempatan penyaluran, (d) layanan penguasaan konten, (e) layanan konseling perorangan, (f) layanan konseling kelompok, (g) layanan bimbingan kelompok, (h) layanan mediasi, (i) layanan konsultasi.”⁶

Dari beberapa jenis layanan tersebut dapat digunakan salah satu jenis layanan untuk membantu dalam mengentaskan masalah pribadi siswa yang bermasalah, disini penulis tertarik menggunakan layanan konseling perorangan (individual) yaitu layanan yang bersifat *face to face* karena layanan individual sangat dibutuhkan oleh semua orang termasuk siswa di SMP Negeri 02 SINTOGA

Adapun yang dimaksud dengan layanan konseling perorangan itu Hallen A dalam bukunya menyatakan bahwa:

“Konseling perorangan adalah layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik (klien) mendapat layanan langsung tatap muka (secara perorangan) dengan guru pembimbing dalam rangka pembahasan dan pengentasan permasalahan pribadi yang dideritanya”.⁷

Sedangkan menurut Neviyerni dalam bukunya menyatakan bahwa:

“Layanan pengukuran individu yaitu layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik memahami keadaan diri pribadinya, dan menyadari bahwa keadaan diri pribadi itu adalah ketentuan Allah SWT, yang hanya dapat diubah dengan usaha dan doa. Dengan pengumpulan data dan keterangan tentang peserta didik,

⁶ Prayitno, Seri Layanan Konseling, (Padang: FIB UNP, 2004). h. 2

⁷ Hallen A, Bimbingan dan Konseling, (Ciputat: Quantum Teaching. 2005), h. 80

keteranga tentang lingkungan peserta didik dan “lingkungan yang lebih luas”. Pengumpulan data dilakukan antara lain dengan pengukuran melalui berbagai instrument, baik tes maupun non- tes. Seperti pengukuran individu peserta didik dilihat dari minat belajar, dan hasil belajar, serta masalah belajar yang menjadi factor penghambat perkembangan individu yang bersangkutan”.⁸

Dari beberapa pendapat di atas dapat peneliti pahami bahwa layanan konseling perorangan adalah layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik (klien) mendapatkan layanan langsung tatap muka (secara perorangan) denga guru pembimbing dalam rangka pembahasan dan pengentasan permasalahan pribadi yang dideritanya atau layanan yang membatu peserta didik dalam pengentasan masalah pribadi.

Layanan konseling perorangan merupakan layanan khusus dalam hubungan tatap muka antara konselor dengan kliennya. Sebagai rambu-rambu pokok dalam pelaksanaan layanan konseling, Munro dk. Mengemukakan tiga azaz dasar etika konseling perorangan, yaitu: (a) kerahasian, (b) keterbukaan, dan (c) tanggung jawab pribadi klien. Konseling yang berhasil dan bersifat etis hanya apabila kerahasian klien terlanggar, demikian pula tidaklah etis suatu layanan konseling diselenggarakan dalam suasana kerterpaksaan klien.⁹

Layanan konseling perorangan adalah upaya bantuan yang diberikan oleh seorang pembimbing (konselor) yang terlatih dan pengalaman terhadap individu-individu yang membutuhkannya (siswa), agar manusia terus

⁸ Neviyarni S, *Pelayanan Bimbingan dan Konseling Berorientasi Khalifah Fil Ardh* (Bandung:Alfabeta, 2009) h. 148

⁹ Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta PT Rineka Cipta, 1999), h. 290

berkembang potensinya secara optimal, mampu mengatasi masalahnya dan mampu menyesuaikan diri terhadap lingkungan yang selalu berubah.¹⁰

Layanan konseling individu merupakan salah satu layanan dari sembilan layanan dalam BK pola 17 plus di sekolah. Layanan konseling individual termasuk dalam layanan khusus karena klien langsung bertatap muka dengan konselor dengan maksud untuk memecahkan permasalahan yang sedang dihadapi oleh klien dan dicarikan pengentasan dan pemecahannya dengan keinginan dan kemampuan klien. Layanan konseling individual merupakan layanan yang diselenggarakan oleh konselor (guru pembimbing) terhadap seorang klien (peserta didik) dalam rangka pengentasan permasalahan pribadi klien. Terkait dengan lengkapnya penerapan pendekatan dan teknik serta azas yang digunakan. Maka layanan konseling individual sering dianggap sebagai jantung hatinya pelayanan bimbingan dan konseling, karena dalam layanan konseling individual inilah kebanyakan peserta didik (klien) menemukan jalan keluar dari permasalahan yang mereka hadapi.¹¹

Dari pendapat di atas, dapat dipahami bahwa tujuan layanan individual itu untuk pengembangan diri peserta didik sehingga dapat berkembang secara optimal.

Dalam pelaksanaan pendidikan sering muncul berbagai masalah yang dihadapi oleh peserta didik yang pada akhirnya permasalahan itu akan

¹⁰ Syofyan Willis, *Konseling Individual Teori dan Praktek*, (Jakarta:Alfabeta, 2004), h. 18

¹¹ Prayitno, *Layanan Konseling Perorangan*, (Padang:Jurusan BK Fak:Ilmu Pendidikan UNP, 2004), h. 3

menghambat tugas-tugas perkembangan peserta didik dan berimplikasi terhadap proses pencapaian tujuan dan keberhasilan peserta didik dalam mencapai tujuan pendidikan.¹²

Agresif adalah segala bentuk perilaku yang dimaksudkan untuk menyakiti seseorang baik secara fisik maupun lisan dengan maksud menyakiti orang lain.¹³ Secara khusus perilaku-perilaku tersebut menunjukkan gangguan-gangguan yang disebabkan oleh proses belajar yang tidak semestinya, seperti gangguan mempelajari jenis-jenis kemampuan yang diperlukan seperti mencintai lawan jenis, memiliki konsep diri yang positif, atau terlanjur mempelajari bentuk-bentuk perilaku yang maladaptif misalnya, anak yang tumbuh menjadi remaja agresif karena meniru perilaku orangtua dan tekanan keadaan di dalam keluarga atau lingkungan yang tidak harmonis. Untuk mengatasi perilaku agresif ini jika dilihat dari sisi konseling Islam maka seorang guru pembimbing bisa melakukan pendekatan kepada peserta didik yang mempunyai perilaku demikian diantaranya melalui Pendekatan Kefitrahan.

Pendekatan ini memandang bahwa manusia pada dasarnya memiliki potensi untuk hidup sehat secara fisik dan secara mental serta sekaligus berpotensi untuk sembuh dari sakit yang dideritanya (*fisik dan mental*). Fitrah juga diartikan sebagai suatu keadaan atau kondisi penciptaan yang terdapat

¹² Mulyadi, *Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Dan Madrasah Dalam Perspektif Islam*, (Padang : Hayfa Press, 2011), h. 98

¹³Umi Kulsum, M.Jauhar , *Pengantar Psikologi Sosial*(Jakarta: Prestasi Pustaka Karya, 2014), h.245

dalam diri manusia yang menjadikannya berpotensi mampu mengenal Tuhan dan mengamalkan syari'at-Nya.

Dalam ajaran Islam pun perilaku manusia harus dikontrol dan diarahkan sedekimian rupa, ada dua tata hubungan yang harus diterapkan oleh pemeluknya, yaitu *Hablumminallah* dan *Habblumminannas*, yang artinya hubungan antar manusia dengan Allah dan hubungan dengan manusia. Kedua hubungan tersebut itu harus berjalan dengan baik, jangan sampai adasatu pihak yang yang terabaikan dan tersakiti, Umat Islam itu bersaudara dan tidak boleh saling cela mencela.

Sebagaimana yang dijelaskan didalam surah Al-Hujurat ayat 11:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا يَسْخَرُونَ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ
وَلَا نِسَاءٌ مِّن نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا
تَنَابَزُوا بِاللُّقَبِ بِيْسِ الْأَسْمِ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَن لَّمْ يَتُبْ
فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ﴿١١﴾

Artinya : *Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh Jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh Jadi yang direndahkan itu lebih baik. dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan Barangsiapa yang tidak bertobat, Maka mereka Itulah orang-orang yang zalim.*

Sehubungan dengan ayat diatas Ahmad Musthafa Al- Maraghi menjelaskan bahwa :

” Allah menyebutkan bahwa tidak sepatutnya seorang mukmin mengolok-olokkan mukmin lainnya atau mengejeknya dengan celaan maupun hinaan, dan tidak patut pula memberinya gelar yang menyakitkan hati. Alangkah buruknya perbuatan seperti itu. Orang yang berakal tentu takkan mencela dirinya sendiri. Oleh karena itu, tidak sepatutnya ia

mencela orang lain. Karena orang lain itu pun seperti dirinya juga. Karena sabda Nabi SAW, ” orang –orang mukmin itu seperti halnya satu tubuh. Apabila salah satu anggota tubuh itu menderita sakit, maka seluruh tubuh akan merasakan saki.¹⁴

Dari tafsir ayat diatas dapat kita pahami bahwa kita jangan sekali-kali menyakiti fisik dan perasaan orang lain baik melalui perbuatan maupun melalui perkataan, melalui perbuatan seperti meninju, dan menampar sedangkan, melalui perkataan seperti, menghina, mengolok-olok, memberi gelar yang tidak baik dan lain-lain, sehingga dalam hubungan sosial kita sehari-hari perlu kehati-hatian dan kewaspadaan sehingga jangan sampai perbuatan dan ucapan kita menyakiti orang lain, karena pada dasarnya apabila kita menyakiti orang lain sama saja kita menyakiti diri kita sendiri, karena mu'min yang satu dengan mu'min lainnya adalah bersaudara, ketika satu anggota tubuh sakit, maka anggota tubuh lainnya akan merasa sakit pula.

Berdasarkan observasi awal di SMP Negeri 02 SINTOGA ditemukan dan terlihat munculnya perilaku agresif peserta didik di sekolah tersebut. Perilaku agresif yang penulis lihat adalah bentuk tindakan perilaku bersifat verbal seperti menghina, memaki, marah, mengumpat dan sindiran. Peserta didik terbiasa menghina dan memaki temannya apabila ada temannya yang tidak sependapat atau tidak seide dengannya. Peserta didik sering marah dan menteror temannya agar tidak memberi tahu guru piket, bahwa dilokalnya sedang ada jam pelajaran kosong disebabkan karena gurunya berhalangan untuk hadir sehingga dengan adanya jam kosong tersebut bisa digunakannya untuk bermain-main.

¹⁴ . Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Terjemahan Tafsir Al- Maraghi Juz XXVI*, (Semarang :PT Karya Toha Putra Semarang,, 1993), h.221

Apabila guru piket tahu bahwa sedang ada jam pelajaran kosong maka di lokal tersebut akan masuk guru pembimbing atau guru pengganti lainnya. Peserta didik juga sering memberikan sindiran-sindiran dan mengumpat apabila temannya tidak mau mencontekkan ujian, tugas-tugas ataupun PR. Selain itu juga terdapat peserta didik yang terbiasa berkata-kata kotor terhadap temannya, memanggil teman dengan sebutan-sebutan yang tidak bagus (gelar). Sehingga dengan perilaku seperti itu menyebabkan ketakutan, tekanan, perpecahan yang berujung kepada konflik pada peserta didik.

Salah satu macam perilaku agresif adalah agresif verbal pasif langsung yaitu tindakan agresif verbal yang dilakukan oleh individu/ kelompok dengan cara berhadapan secara langsung seperti menghina, memaki, marah, dan mengumpat. Yang menimbulkan adanya bahaya pada peserta didik lainnya berupa kesakitan psikis seperti diancam, diberi umpatan, diteror dan lain-lain. Fenomena seperti inilah yang ditemui pada peserta didik kelas SMP Negeri 02 SINTOGA. Kelas VIII di SMP Negeri 02 SINTOGA berjumlah 5 kelas, yang berjumlah 156 peserta didik, diantara 156 peserta didik tersebut, terdapat 10 orang peserta didik yang memiliki perilaku agresif tersebut adalah

TABEL .1.1
Daftar Siswa Berperilaku Agresif

NO	NAMA	KELAS	MASALAH	JUMLAH	TOTAL
1	Fadil	VIII. 2	Mencaci	1	
2	Fajri	VIII.3	Memaki	1	
3	Nisa	VIII.1	Agresif dengan laki-laki	1	
4	Ayu	VIII.2	Emosional	1	
5	Priska	VIII.2	Meribut dan mencaci	1	
6	Hafan	VIII.3	Mencaci	1	
7	LN	VIII.3	Pacaran terlalu agresif	1	
8	Nurhasna	VIII.4	Mencaci	1	
9	Deta	VIII.5	Emosional	1	
10	Isab	VIII.5	Memendam amarah	1	10

Berdasarkan Tabel 1.1 diatas penulis juga melakukan wawancara dengan guru BK di SMP N 02 SINTOGA.¹⁵

”Mereka semua adalah siswa yang sering di proses di ruang BK dan guru BK juga sering mengatasi permasalahan siswa yang 10 orang tersebut, banyak hal yang tidak baik yang mereka timbulkan, sehingga mereka juga banyak di takuti oleh beberapa siswa yang sebaya dengan mereka dan para adik-adik kelas mereka. Tindakan yang mereka lakukan sering diluar batas kewajaran seorang peserta didik.¹⁶

Selain keterangan dari guru pembimbing penulis juga menganalisa bahwasanya ada peserta didik yang kurang menghargai atau menghormati antar sesama, seperti bicara tidak sopan kepada teman dengan rasa emosional dan ketika guru bicara didepan kelas dalam proses pembelajaran kebanyakan peserta didik kurang mendengarkan guru mereka bicara dan terkadang menjawab pertanyaan guru dengan tidak sopan, itu dikarenakan kurangnya rasa menghormati pada diri peserta didik serta apa yang telah dikemukakan diatas. Oleh karena itu perlunya

¹⁶ Wawancara dengan *Guru Bimbingan Dan Konseling SMP Negeri 02 SINTOGA*. 8 Januari 2018

perencanaan konseling individual yang dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling dalam mengentaskan perilaku agresif peserta didik.

Dari paparan masalah perilaku agresif peserta didik wawancara dengan guru bimbingan dan konseling di SMP Negeri 02 SINTOGA, yaitu

“saya mengkususkan permasalahanya pada tiga masalah saja, yang mana masalah ketiga ini sangat menonjol sekali diantara 10 masalah yang dilakukan peserta didik di SMP Negeri 02 SINTOGA. Masalah yang pertama yaitu FA(Fadil),masalahnya yaitu agresif pada teman saat proses belajar,dia sering mengganggu temannya saat proses belajar mengajar dilokal, mupun sering mengejek teman-temannya,memaki, menghina dan mengejek temanya sehingga menimbulkan pertengkaran diantara mereka.

Selanjutnya masalah kedua yaitu (FAJ) fajri permasalahanya yaitu terlalu agresif dengan laki- laki karena dengan sifatnya yang menjengkelkan sehingga teman laki- lakinya tidak suka untuk bersahabat dengannya, tidak Cuma agresif dengan laki- laki saja tetapi sering memaki, mengumpat, dan menteror temannya jika tidak mau melalkukan perintah apa yang disuruhnya, yaitu mengerjakan PR.

Selanjutnya masalah ketiga yaitu NU(Nurhasna) masalahnya yaitu dia agresif dan emosional terhadap teman laki- lakinya, dan suka menteror temanya, karena temanya tersebut tidak mau mengerjakan PR apa yang diperintahkannya. Itulah masalah yang sangat menonjol diantara sepuluh masalah tersebut. terhadap peserta didik yang mengalami masalah tersebut, dikarenakan perbuatan peserta didik tidak sesuai dengan harapan agama, serta tidak sesuai dengan keindahan, dari nilai dan moral yang ada.¹⁷

Berdasarkan gambaran permasalahan yang telah penulis uraikan di atas, menjadi motivasi bagi penulis untuk penulisan sekripsi tentang ***“Strategi Guru Bimbingan dan Konseling dalam Mengentaskan masalah Perilaku Agresif peserta didikkelas VIII melalui layanan konseling individual di SMP Negeri 02 SINTOGA”***

¹⁷ Wawancara dengan guru bimbingan dan konseling di SMP Negeri 02 Sintuk Toboh Gadang

B. Rumusan dan Batasan Masalah

1. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang penulis kemukakan di atas, maka rumusan masalah yang akan penulis ungkapkan adalah “Bagaimana Strategi Guru Bimbingan Dan Konseling dalam Mengentaskan masalah Perilaku Agresif Peserta Didik Kelas VIII melalui layanan konseling individual di SMP Negeri 02 SINTOGA ?”

2. Batasan Masalah

Untuk lebih fokus dan terarahnya penelitian ini maka masalah diatas dibatasi sebagai berikut:

- a. Perencanaan Layanan Konseling Individual dalam mengentaskan masalah perilaku agresif peserta didik kelas VIII di SMP Negeri 02 SINTOGA
- b. Pelaksanaan Layanan Konseling Individual dalam mengentaskan masalah perilaku agresif peserta didik kelas VIII di SMP Negeri 02 SINTOGA
- c. Hasil Layanan Konseling Individual dalam mengentaskan masalah perilaku agresif peserta didik kelas VIII di SMP Negeri 02 SINTOGA

C. Tujuan Penelitian Dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah yang telah diatas, maka ada beberapa tujuan yang ingin dicapai oleh penulis dalam penulisan ini, yaitu :

- a. Untuk mengetahui perencanaan layanan konseling individual dalam mengentaskan masalah perilaku agresif peserta didik kelas VIII di SMP Nrgeri 02 SINTOGA
- b. Untuk menzgetahui pelaksanaan konseling individual dalam mengentaskan masalah perilaku agresif peserta didik kelas VIII di SMP Nrgeri 02 SINTOGA.
- c. Untuk mengetahui hasil Pelaksanaan Layanan Konseling Individual dalam mengentaskan masalah perilaku agresif peserta didik kelas VIII di SMP Nrgeri 02 SINTOGA

2. Manfaat Penelitian

Adapun yang menjadi manfaat dari penelitian ini adalah :

- 1) Sebagai masukan untuk sekolah tentang gambaran konseling individual dalam mengentaskan masalah siswa.
- 2) Sebagai masukan kepada guru BK tentang hasil yang telah dicapai dari layanan konseling individual yang telah dilakukan.
- 3) Sebagai bahan untuk menambah khazanah ilmu pengetahuan dan wawasan penulis dalam disiplin ilmu Bimbingan dan Konseling serta sebagai masukan bagi orang-orang yang berkepentingan dalam bidang Bimbingan dan Konseling.

- 4) Sebagai salah satu persyaratan akademis dalam mencapai gelar sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I) di Fakultas Tarbiyah UIN Imam Bonjol Padang

D. Defenisi Operasional

Agar tidak terjadi kesalahan dalam memahami judul penelitian ini, di bawah ini akan dijelaskan istilah-istilah yang dipakai dalam penelitian tersebut:

Strategi : Pendekatan secara keseluruhan yang berkaitan dengan pelaksanaan gagasan, perencanaan, dan eksekusi sebuah aktifitas dalam kurun waktu tertentu¹⁸

Guru Bimbingan dan Konseling : Guru yang mempunyai tugas dan tanggung jawab, wewenang secara penuh dalam kegiatan bimbingan dan konseling, melaksanakan kegiatan bimbingan dan konseling, melaksanakan program, evaluasi pelaksanaan bimbingan, analisis pelaksanaan bimbingan dan tidak lanjut dalam program bimbingan dan konseling terhadap peserta didik yang menjadi tanggung jawabnya.¹⁹

¹⁸<http://wikipediabahasaindonesia.co.id>

¹⁹Prayitno Dkk, *Seri Pemandu Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Jakarta:PT.Ikrar Mandiri, 1997), h. 55

*Mengentaskan
Perilaku Agresif* : Menaggulangi, menyadarkan Agresif adalah segala bentuk perilaku yang dimaksudkan untuk menyakiti seseorang baik secara fisik maupun lisan dengan maksud menyakiti orang lain.²⁰

²⁰Umi Kulsum, M.Jauhar , *Pengantar Psikologi Sosial*(Jakarta: Prestasi Pustaka Karya, 2014), h.245